



## Implementation of Kurikulum Merdeka in creating a more effective learning environment

Dede Supriatna<sup>1</sup>, Laksmi Dewi<sup>2</sup>, Rusman<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

[depriatnalabsky@upi.edu](mailto:depriatnalabsky@upi.edu)<sup>1</sup>, [laksmi@upi.edu](mailto:laksmi@upi.edu)<sup>2</sup>, [rusman@upi.edu](mailto:rusman@upi.edu)<sup>3</sup>

### ABSTRACT

Improving the quality of education by implementing the Kurikulum Merdeka to create an effective learning environment is crucial. This curriculum is designed to address the challenges of 21st-century learning through a flexible, student-centered approach. This study aims to analyze the effectiveness of the Kurikulum Merdeka implementation in creating an effective learning environment at Labschool Kebayoran Junior High School. The method used was a mixed-methods convergent parallel design that integrated quantitative and qualitative data. Data were collected through student questionnaires and teacher interviews. Quantitative data were analyzed descriptively, while qualitative data were analyzed using the Miles and Huberman model. The results showed that most students assessed the implementation of the Kurikulum Merdeka as effective in creating a conducive learning environment and increasing activity and comfort during the learning process. However, obstacles persisted, including student confusion during the curriculum transition period and suboptimal mastery of the material by some teachers. In conclusion, the Kurikulum Merdeka is considered effective in improving the quality of the learning environment, though it requires greater teacher preparedness and ongoing student mentoring.

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Received: 9 Sep 2025

Revised: 4 Apr 2026

Accepted: 11 Apr 2027

Publish online: 22 Apr 2028

#### Keywords:

*Kurikulum Merdeka implementation; learning effectiveness; learning environment*

#### Open access

Inovasi Kurikulum is a peer-reviewed open-access journal.

### ABSTRAK

Peningkatan kualitas pendidikan melalui implementasi Kurikulum Merdeka dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif sangat penting untuk dilakukan. Kurikulum ini dirancang untuk menjawab tantangan pembelajaran abad ke-21 dengan pendekatan yang fleksibel dan berpusat pada murid. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif di SMP Labschool Kebayoran. Metode yang digunakan adalah mixed method dengan desain convergent parallel yang mengintegrasikan data kuantitatif dan kualitatif. Data dikumpulkan melalui angket kepada murid serta wawancara dengan guru. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif, sedangkan data kualitatif dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar murid menilai implementasi Kurikulum Merdeka mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif serta meningkatkan keaktifan dan kenyamanan dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian, masih ditemukan kendala berupa kebingungan murid selama masa transisi kurikulum dan belum optimalnya penguasaan materi oleh sebagian guru. Kesimpulannya, Kurikulum Merdeka dinilai efektif dalam meningkatkan kualitas lingkungan belajar, meskipun memerlukan peningkatan kesiapan guru serta pendampingan berkelanjutan bagi murid.

**Kata Kunci:** efektivitas pembelajaran; implementasi Kurikulum Merdeka; lingkungan belajar

### How to cite (APA 7)

Supriatna, D., Dewi, L., & Rusman, R. (2026). Implementation of Kurikulum Merdeka in creating a more effective learning environment. *Inovasi Kurikulum*, 23(2), 393-408.

### Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.

### Copyright



2026, Dede Supriatna, Laksmi Dewi, Rusman. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. \*Corresponding author: [depriatnalabsky@upi.edu](mailto:depriatnalabsky@upi.edu)

## INTRODUCTION

Pendidikan menjadi kebutuhan dasar manusia yang berperan sentral dalam membentuk kualitas individu. Melalui pendidikan, seseorang dapat mengembangkan potensi, kreativitas, serta kepribadian yang bertanggung jawab, berakhlak mulia, dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan yang berkualitas menjadi fondasi penting bagi kemajuan suatu bangsa, terutama dalam mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan global yang semakin kompleks (Judrah *et al.*, 2024; Mahmudin, 2023). Lebih dari itu, pendidikan juga berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, serta adaptasi terhadap perubahan sosial dan perkembangan teknologi yang pesat (Amelia, 2023). Dalam konteks abad ke-21, pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan semata, tetapi juga pada pengembangan kompetensi holistik, seperti kolaborasi, komunikasi, dan literasi digital (Martínez-Bravo *et al.*, 2022). Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan yang efektif dan relevan dengan kebutuhan zaman menjadi suatu keharusan agar individu mampu berkontribusi secara optimal dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Kurniawan *et al.*, 2025).

Namun, kualitas pendidikan Indonesia masih menghadapi tantangan serius yang tercermin dari hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA). Sejak PISA 2000 hingga PISA 2018, proporsi murid Indonesia usia 15 tahun yang terjangkau survei terus meningkat, dari 29% pada tahun 2000 menjadi 71% pada tahun 2018, menunjukkan perluasan akses pendidikan yang signifikan (Dharmawan *et al.*, 2021; Indrawati & Kuncoro, 2021). Meskipun demikian, peningkatan akses tersebut belum diikuti oleh peningkatan kualitas yang memadai. Pada PISA 2022 yang diumumkan pada 5 Desember 2023, Indonesia menduduki peringkat ke-68 dari seluruh negara peserta, dengan penurunan rata-rata 2-13 poin pada kemampuan matematika, membaca, dan sains dibandingkan dengan tahun 2018. Hasil ini mengindikasikan bahwa kompetensi abad ke-21 murid Indonesia, seperti kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, masih belum memadai (Lestari *et al.*, 2024; Nasrullah *et al.*, 2024). Merespons kondisi ini, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) meluncurkan Kurikulum Merdeka sebagai pengganti Kurikulum 2013.

Kurikulum tersebut dirancang sebagai kerangka pembelajaran yang lebih fleksibel dan berfokus pada materi esensial, pengembangan karakter, serta kompetensi murid (Anisa *et al.*, 2025). Dalam implementasinya, sekolah diberikan keleluasaan untuk merancang proses pembelajaran dan evaluasi sesuai dengan kebutuhan murid, sehingga minat dan bakat masing-masing individu dapat berkembang secara optimal (Anisa & Aryani, 2024). Struktur kurikulum ini sengaja dirancang agar proses belajar menjadi lebih mudah, menyenangkan, dan terarah sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Fleksibilitas Kurikulum Merdeka diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan kondusif. Lingkungan belajar yang berkualitas ditandai oleh pembelajaran yang bermakna dan terintegrasi, serta kerja sama aktif antara guru dan murid (Haq & Fitriani, 2024).

Kondisi tersebut memungkinkan materi pembelajaran terserap lebih optimal dan meningkatkan partisipasi murid. Oleh karena itu, kualitas lingkungan belajar berkaitan erat dengan efektivitas implementasi kurikulum di tingkat kelas. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas pembelajaran yang berpotensi meningkatkan kualitas proses belajar (Alfaeni *et al.*, 2023). Namun, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kesiapan guru dan keterbatasan sarana yang dapat memengaruhi kualitas lingkungan belajar (Marlia *et al.*, 2023). Selain itu, optimalisasi lingkungan sekolah sebagai sumber belajar juga terbukti berkontribusi terhadap efektivitas pembelajaran (Asfiana *et al.*, 2025). Meskipun demikian, penelitian yang ada masih bersifat parsial dan belum secara khusus mengkaji hubungan langsung antara implementasi Kurikulum Merdeka dan kualitas lingkungan belajar di tingkat SMP, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengisi kesenjangan tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada analisis efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif di SMP Labschool Kebayoran. Rumusan ini diarahkan untuk mengidentifikasi sejauh mana penerapan Kurikulum Merdeka mampu mendukung terciptanya proses pembelajaran yang kondusif, partisipatif, dan bermakna di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif di SMP Labschool Kebayoran. Melalui kajian empiris ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran nyata mengenai sejauh mana Kurikulum Merdeka berhasil diwujudkan dalam praktik pembelajaran sehari-hari di tingkat kelas. Lebih dari itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pendidik dan pemangku kebijakan dalam mengevaluasi dan menyempurnakan strategi implementasi Kurikulum Merdeka, sehingga pada akhirnya mampu mendorong terwujudnya lingkungan belajar yang lebih kondusif, bermakna, dan berpihak pada kebutuhan murid.

## LITERATURE REVIEW

### Hakikat Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang berperan penting dalam mengembangkan potensi individu. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan didefinisikan sebagai upaya untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar murid secara aktif mengembangkan potensi dirinya, baik dalam aspek spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, maupun keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Amin & Suradi, 2024; Mustafa, 2022). Secara etimologis, pendidikan berasal dari kata "didik" yang berarti memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran, sedangkan secara terminologis pendidikan dimaknai sebagai proses perubahan sikap dan perilaku individu melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Madum & Daimah, 2024; Nurpajar, 2020). Pendidikan telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia sejak lahir dan berkembang seiring kemajuan pemikiran manusia.

Hubungan antara manusia dan pendidikan bersifat kausalitas, di mana pendidikan menjadi sarana utama dalam membentuk karakter, kepribadian, dan kualitas individu (An & Oliver, 2021; Leoni, 2025). Dalam perspektif psikologis, pendidikan juga berperan dalam membentuk pola pikir dan kepribadian seseorang melalui pengalaman belajar yang dialaminya (Nelly & Hanif, 2024). Selain itu, pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk mempersiapkan individu dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan, baik di masa kini maupun di masa yang akan datang (Habsyi & Ahmad, 2022). Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan potensi individu secara menyeluruh. Dalam pelaksanaannya, pendidikan melibatkan berbagai komponen yang saling berkaitan, seperti lingkungan, sarana dan prasarana, sumber daya, serta masyarakat. Komponen-komponen tersebut bekerja secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan.

UNESCO merumuskan empat pilar pendidikan sebagai landasan dalam proses pembelajaran, yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together*. Keempat pilar ini menekankan pentingnya penguasaan pengetahuan dan keterampilan, pembentukan jati diri, serta kemampuan berinteraksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Archambault et al., 2022; Ibrahim, 2023; Mustagfiroh et al., 2025). Namun, dalam praktiknya, penyelenggaraan pendidikan masih menghadapi berbagai permasalahan, baik yang berkaitan dengan kualitas pembelajaran maupun pengelolaan sumber daya. Oleh karena itu, peran pendidik menjadi sangat penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Guru tidak hanya berperan dalam mentransfer pengetahuan, tetapi juga dalam membentuk karakter dan kepribadian murid melalui proses pembelajaran yang bermakna. Demikian, guru

dituntut memiliki kompetensi pedagogis, profesional, sosial, dan kepribadian agar mampu menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan berkualitas (Permatasari & Tandiyuk, 2023; Uri & Chanifuddin, 2024).

## **Kurikulum Merdeka**

Kurikulum merupakan komponen utama dalam sistem pendidikan yang berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Kurikulum dipahami sebagai rencana yang disusun untuk mengarahkan dan mengatur kegiatan pembelajaran di bawah tanggung jawab lembaga pendidikan dan tenaga pendidik (Bahadir & Tuncer, 2020; Rahayu, 2023). Secara historis, istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* (pelari) dan *curere* (lintasan), yang dimaknai sebagai jarak yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan, kurikulum diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, serta bahan pelajaran yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran (Patimah *et al.*, 2024; Yuliza, 2022). Oleh karena itu, kurikulum memiliki peran strategis dalam menentukan arah dan keberhasilan proses pendidikan. Kurikulum yang baik harus mampu menyesuaikan dengan kebutuhan murid, perkembangan ilmu pengetahuan, serta perubahan sosial dan teknologi.

Tujuan utama kurikulum adalah mempersiapkan murid menjadi individu yang kompeten, adaptif, dan mampu menghadapi tantangan dalam kehidupan. Dalam implementasinya, kurikulum mencakup perencanaan jangka panjang, menengah, dan pendek yang disusun berdasarkan kebutuhan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan, serta karakteristik murid (Mundiri *et al.*, 2024; Murni *et al.*, 2024; Rahayu *et al.*, 2023). Demikian, kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai dokumen administratif, tetapi juga sebagai instrumen dinamis yang mendukung proses pembelajaran yang efektif dan relevan. Kurikulum Merdeka hadir sebagai salah satu inovasi dalam sistem pendidikan Indonesia yang menekankan fleksibilitas serta pembelajaran yang berpusat pada murid. Kurikulum ini dirancang untuk mengembangkan potensi, minat, dan bakat murid melalui pembelajaran yang lebih sederhana, mendalam, dan bermakna (Mauluda *et al.*, 2025; Zainuddin *et al.*, 2025).

Dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, Kurikulum Merdeka memiliki beberapa keunggulan, antara lain fokus pada materi esensial, fleksibilitas dalam memilih mata pelajaran sesuai minat murid, serta penerapan pembelajaran berbasis proyek yang lebih kontekstual (Tsuraya *et al.*, 2022). Selain itu, kurikulum ini memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dalam merancang pembelajaran sesuai dengan karakteristik murid dan kondisi sekolah (Priantini *et al.*, 2022). Kebijakan Merdeka Belajar yang melandasi Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi guru dan murid untuk berinovasi dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini menekankan pentingnya pembelajaran berdiferensiasi, akses terhadap berbagai sumber belajar, serta pengembangan kompetensi secara holistik (Ningrum & Andriani, 2023; Salsabillah, 2025). Dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka didukung oleh tiga bentuk kegiatan pembelajaran, yaitu intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Pembelajaran intrakurikuler dilakukan secara terdiferensiasi untuk memperdalam pemahaman konsep, pembelajaran kokurikuler berfokus pada penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui pendekatan interdisipliner, sedangkan pembelajaran ekstrakurikuler memberikan ruang bagi pengembangan minat dan bakat murid (Faizah, 2025; Sitorus *et al.*, 2024). Meskipun memiliki berbagai keunggulan, implementasi Kurikulum Merdeka juga menghadapi sejumlah tantangan, seperti kesiapan guru, ketersediaan sarana dan prasarana, serta kemampuan dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik murid. Namun demikian, kurikulum ini dinilai mampu meningkatkan kemandirian belajar, menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, serta mendorong keterlibatan aktif murid dalam proses pembelajaran (Ningsi *et al.*, 2024; Zumrotun *et al.*, 2024). Oleh karena itu, keberhasilan

implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kesiapan seluruh komponen pendidikan, khususnya guru sebagai pelaksana utama pembelajaran di kelas.

## METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran atau yang biasa disebut *mixed methods*. Pada hakekatnya, metode penelitian bauran merupakan penerapan kombinasi dan integrasi 2 metode penelitian, yakni metode kualitatif untuk menjawab pertanyaan “Apakah” dan metode kuantitatif untuk menjawab pertanyaan “Bagaimanakah” dalam satu proyek penelitian. Metode *mixed method* dipilih untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif di SMP Labschool Kebayoran. Desain yang digunakan adalah *convergent parallel design*, di mana data kuantitatif dan kualitatif dikumpulkan secara bersamaan, kemudian dianalisis secara terpisah dan diintegrasikan pada tahap interpretasi hasil.

Objek yang diamati dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan murid kelas delapan SMP Labschool Kebayoran. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh murid SMP Labschool Kebayoran, dengan sampel penelitian berjumlah 50 murid kelas VIII yang dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*, sehingga setiap murid memiliki peluang yang sama untuk menjadi responden. Adapun untuk wawancara, pemilihan informan dilakukan dengan *purposive sampling*, yaitu berdasarkan perannya sebagai guru yang terlibat langsung dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Pengumpulan data dilakukan melalui dua instrumen utama yang saling melengkapi. Data kuantitatif diperoleh melalui penyebaran angket secara daring menggunakan Google Form kepada murid, yang terdiri dari 12 pertanyaan untuk mengukur persepsi murid terhadap efektivitas lingkungan belajar, tingkat keaktifan, penerapan pembelajaran berbasis proyek, serta kendala dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Data kualitatif diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan guru untuk menggali informasi secara lebih mendalam terkait proses pembelajaran, kesiapan guru, serta kendala yang dihadapi dalam penerapan kurikulum. Prosedur penelitian secara keseluruhan mencakup penyusunan instrumen, penyebaran angket, pelaksanaan wawancara, pengumpulan data, hingga tahap analisis dan interpretasi. Teknik analisis data disesuaikan dengan jenis data yang diperoleh. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa persentase untuk menggambarkan kecenderungan jawaban responden terhadap setiap indikator yang diteliti. Sementara itu, data kualitatif dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis kedua jenis data tersebut kemudian diintegrasikan untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif di SMP Labschool Kebayoran.

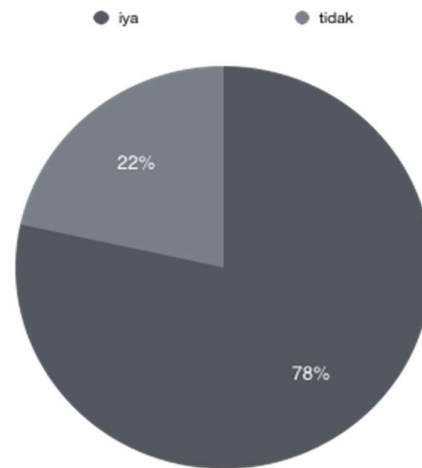
## RESULTS AND DISCUSSION

### **Persepsi Murid terhadap Efektivitas Lingkungan Belajar dalam Kurikulum Merdeka**

Berdasarkan hasil penyebaran angket kepada 50 murid kelas VIII SMP Labschool Kebayoran melalui Google Form, diperoleh gambaran menyeluruh mengenai persepsi murid terhadap implementasi Kurikulum Merdeka. Angket terdiri dari 12 pertanyaan yang dirancang untuk mengukur persepsi murid terhadap efektivitas lingkungan belajar, tingkat keaktifan, penerapan pembelajaran berbasis proyek, serta kendala yang dihadapi selama proses implementasi kurikulum. Secara keseluruhan, mayoritas murid memberikan penilaian positif terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah mereka. Data menunjukkan bahwa 78,4% murid menyatakan bahwa kurikulum ini mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar murid merasakan perubahan nyata dalam kualitas pengalaman belajar mereka sejak Kurikulum Merdeka mulai diterapkan. Distribusi

persepsi murid tersebut dapat dilihat pada **Gambar 1**.

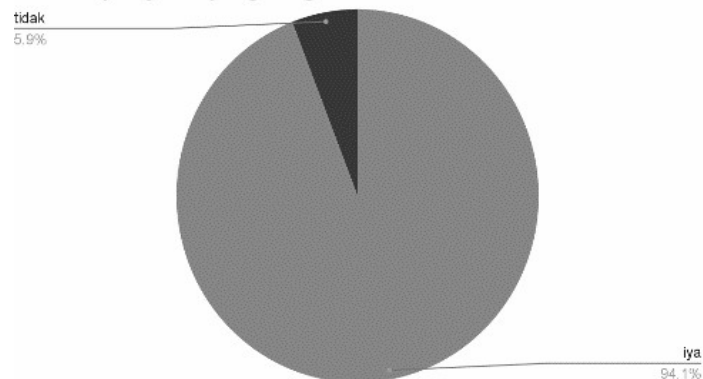
Apakah lingkungan belajar terasa lebih kondusif/efektif dibandingkan penerapan kurikulum 2013?



**Gambar 1.** Efektivitas lingkungan belajar  
*Sumber: Penelitian 2025*

**Gambar 1** menunjukkan bahwa respons positif murid terhadap efektivitas lingkungan belajar sangat dominan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan melalui Kurikulum Merdeka secara umum telah berhasil menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan bermakna bagi murid di SMP Labschool Kebayoran. Lebih lanjut, ketika murid ditanya mengenai perasaan mereka selama mengikuti pembelajaran, hasilnya menunjukkan perubahan yang signifikan dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, sebagaimana disajikan pada **Gambar 2** berikut.

Apakah anda merasa lebih aktif/senang di kelas saat anda bisa memilih pelajaran yang diinginkan?

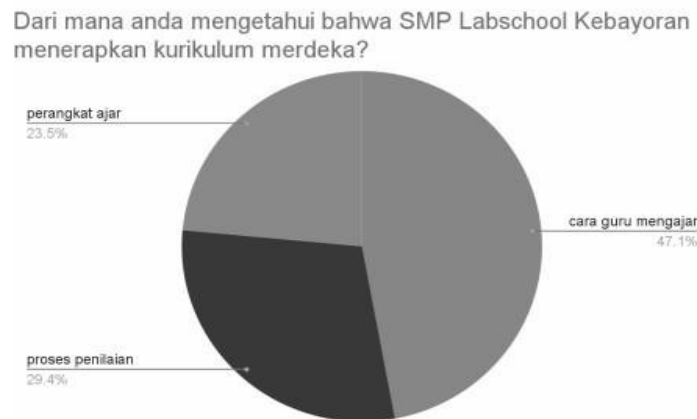


**Gambar 2.** Perasaan Murid dalam Lingkungan Belajar  
*Sumber: Penelitian 2025*

Berdasarkan **Gambar 2**, sebanyak 94,1% murid menyatakan bahwa mereka merasa lebih aktif dan lebih senang mengikuti kegiatan belajar dibandingkan saat masih menggunakan kurikulum sebelumnya. Tingginya persentase ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka berhasil membangkitkan keterlibatan emosional dan motivasi intrinsik murid secara lebih optimal.

### Keaktifan Murid dan Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek

Selain perasaan senang dalam belajar, penelitian ini juga mengidentifikasi aspek-aspek spesifik yang paling dirasakan berbeda oleh murid dalam Kurikulum Merdeka. Ketika ditanya mengenai perbedaan yang paling menonjol dalam implementasi kurikulum baru ini, mayoritas murid mengidentifikasi cara mengajar guru sebagai perubahan yang paling signifikan. Sebesar 47,1% murid menyebutkan pendekatan pedagogis guru sebagai perbedaan utama yang mereka rasakan, sebagaimana terlihat pada **Gambar 3**.



**Gambar 3.** Penerapan Kurikulum Merdeka  
Sumber: Penelitian 2025

**Gambar 3** memperlihatkan bahwa perubahan dalam cara guru mengajar merupakan aspek yang paling banyak disadari oleh murid. Dalam Kurikulum Merdeka, guru diarahkan untuk tidak lagi sekadar menyampaikan materi secara seragam, melainkan membantu setiap individu murid memahami pelajaran sesuai dengan karakteristik dan kemampuan masing-masing. Hal ini mengonfirmasi pergeseran paradigma pembelajaran dari pendekatan *teacher-centered* menuju *student-centered* yang menjadi landasan utama Kurikulum Merdeka. Salah satu bentuk konkret dari pergeseran tersebut adalah penerapan pembelajaran berbasis proyek.

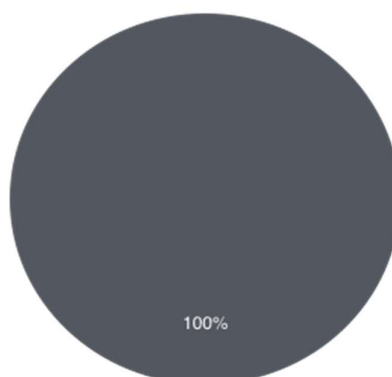
Berdasarkan hasil angket, seluruh murid (100%) menyatakan bahwa sekolah mereka telah menerapkan pembelajaran berbasis proyek yang diarahkan untuk memperkuat Profil Pelajar Pancasila. Data ini diperkuat oleh hasil wawancara semi-terstruktur dengan guru di SMP Labschool Kebayoran, yang menyatakan bahwa,

"Pembelajaran P5 menekankan perubahan karakter yang muncul dari diri murid dalam pembelajaran di luar intrakurikuler. Murid dapat mengembangkan dan mengenali minat dan bakatnya lebih baik,"

Distribusi jawaban murid terkait penerapan pembelajaran berbasis proyek disajikan pada **Gambar 4**.

Apakah pembelajaran yang diterapkan berbasis proyek yang bertujuan mengembangkan soft skill serta karakter siswa?

● iya      ● tidak

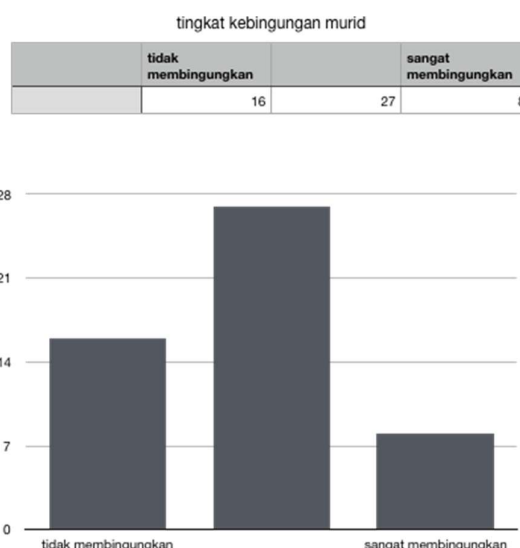


**Gambar 4.** Pembelajaran Berbasis Proyek  
*Sumber: Penelitian 2025*

**Gambar 4** menegaskan bahwa penerapan pembelajaran berbasis proyek telah berjalan secara menyeluruh di SMP Labschool Kebayoran. Kegiatan proyek ini tidak sekadar tugas akademis, melainkan diarahkan untuk mengembangkan *soft skill* dan karakter murid yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Demikian, aspek intrakurikuler dan kokurikuler berjalan secara sinergis dalam satu kerangka kurikulum yang terpadu.

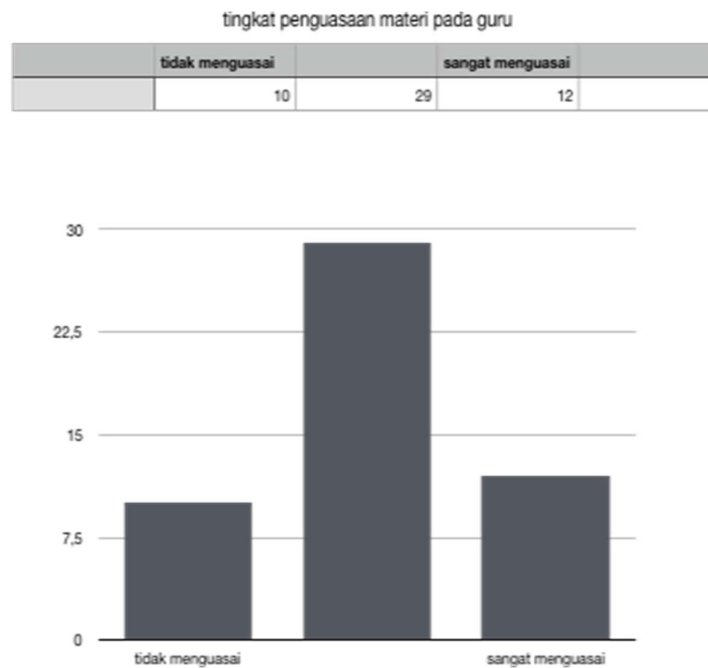
### Kendala dalam Implementasi: Kebingungan Murid dan Kesiapan Guru

Di samping berbagai respons positif yang ditemukan, penelitian ini mengidentifikasi sejumlah kendala yang masih dihadapi dalam proses implementasi Kurikulum Merdeka. Kendala pertama berkaitan dengan tingkat kebingungan murid selama proses transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka. Data angket menunjukkan bahwa mayoritas murid masih mengalami kebingungan dalam beradaptasi dengan sistem pembelajaran baru. Gambaran mengenai tingkat kebingungan ini dapat dilihat pada **Gambar 5**.



**Gambar 5.** Tingkat Kebingungan Murid  
*Sumber: Penelitian 2025*

Berdasarkan **Gambar 5**, sebanyak 27 murid (54%) memilih skor 2 pada skala yang tersedia, yang mengindikasikan bahwa mereka masih mengalami kebingungan dalam proses adaptasi. Sebanyak 16 murid menyatakan tidak kebingungan, sementara 8 murid lainnya menyatakan sangat kebingungan. Secara kualitatif, murid mengungkapkan bahwa proses transisi tersebut menimbulkan perasaan stres, kaget, dan bingung pada awal penerapan kurikulum, meskipun sebagian besar menyatakan mampu beradaptasi seiring berjalannya waktu. Kendala kedua yang teridentifikasi berkaitan dengan kesiapan guru dalam menguasai materi pembelajaran. Berdasarkan penilaian murid terhadap penguasaan materi guru, ditemukan bahwa tidak semua guru dinilai telah sepenuhnya siap mengimplementasikan pendekatan baru ini. Distribusi penilaian murid terhadap penguasaan materi guru dapat dilihat pada **Gambar 6**.



**Gambar 6.** Tingkat Penguasaan Materi Guru  
*Sumber: Penelitian 2025*

**Gambar 6** menunjukkan bahwa sebagian besar murid (24 murid) menyatakan bahwa sebagian guru di sekolah mereka masih belum sepenuhnya menguasai materi yang diajarkan. Hanya 12 murid yang menyatakan bahwa guru sangat menguasai materi, sementara 10 murid lainnya memberikan penilaian sebaliknya. Keluhan yang disampaikan murid dalam kolom terbuka angket berkisar pada kurangnya interaksi individual antara guru dan murid, minimnya penjelasan materi dari guru, serta pemberian tugas tanpa disertai pemaparan materi yang memadai. Meskipun demikian, berdasarkan hasil wawancara dengan guru, diperoleh keterangan bahwa SMP Labschool Kebayoran secara umum tidak menghadapi hambatan berarti dalam proses transisi kurikulum, karena proses pembelajaran di sekolah tersebut sejak awal telah diorientasikan pada pemenuhan kebutuhan individual murid. Guru mengakui perlunya perubahan paradigma di kalangan pendidik agar dapat memahami murid secara holistik.

## Discussion

### Efektivitas Kurikulum Merdeka dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif

Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa 78,4% murid SMP Labschool Kebayoran merasa bahwa Kurikulum Merdeka mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif. Hasil ini selaras dengan pandangan bahwa lingkungan belajar yang berkualitas ditandai oleh pembelajaran yang bermakna, terintegrasi, serta adanya kerja sama aktif antara guru dan murid yang memungkinkan materi terserap secara optimal dan mendorong partisipasi aktif murid (Chisunum & Nwadiokwu, 2024; Haq & Fitriani, 2024). Fleksibilitas yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka berpotensi meningkatkan kualitas proses pembelajaran secara keseluruhan, termasuk dalam menciptakan suasana kelas yang lebih responsif terhadap kebutuhan murid (Alfaeni *et al.*, 2023; Listianto *et al.*, 2025).

Temuan ini juga bersesuaian dengan kerangka empat pilar pendidikan UNESCO, khususnya pilar *learning to do* dan *learning to be*, yang menekankan pentingnya pengalaman belajar yang memberikan ruang bagi murid untuk mengembangkan potensi dirinya secara aktif (Archambault *et al.*, 2022; Öztemur *et al.*, 2024). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, hal ini terwujud melalui pembelajaran berdiferensiasi dan penyesuaian terhadap kebutuhan individu murid. Pendekatan ini terbukti mampu menstimulasi kemandirian serta meningkatkan keterlibatan aktif murid dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan belajar yang lebih kondusif dan bermakna (Djoeaeriah & Iskandar, 2024; Ningrum & Andriani, 2023).

### Pembelajaran Berbasis Proyek dan Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Seluruh murid menyatakan bahwa sekolah mereka menerapkan pembelajaran berbasis proyek yang bertujuan untuk memperkuat Profil Pelajar Pancasila. Temuan ini memperkuat argumen bahwa Kurikulum Merdeka secara nyata mengintegrasikan pendekatan *project-based learning* (PBL) dalam kegiatan kokurikuler sebagai instrumen pengembangan karakter murid. Pembelajaran kokurikuler yang berfokus pada penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui pendekatan interdisipliner merupakan salah satu ciri khas yang membedakan Kurikulum Merdeka dari kurikulum sebelumnya (Faizah, 2025; Muharawati *et al.*, 2025; Sitorus *et al.*, 2024).

Penerapan PBL dalam Kurikulum Merdeka tidak sekadar mengembangkan kompetensi kognitif, melainkan juga dimensi sikap dan perilaku murid sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, yang merupakan aspek yang tidak dapat dijangkau secara optimal melalui pendekatan kurikulum konvensional. Kurikulum Merdeka dinilai memiliki keunggulan dalam hal fokus pada materi esensial dan penerapan pembelajaran berbasis proyek yang lebih kontekstual (Al Fachri, 2025; Tsuraya *et al.*, 2022). Lebih lanjut, keleluasaan yang diberikan kepada satuan pendidikan dalam merancang pembelajaran sesuai dengan karakteristik murid dan kondisi sekolah menjadi faktor pendukung utama keberhasilan penerapan P5 secara konsisten di SMP Labschool Kebayoran (Priantini *et al.*, 2022).

### Keaktifan dan Keterlibatan Murid sebagai Indikator Keberhasilan Implementasi

Tingginya persentase murid yang merasa lebih aktif dan senang dalam pembelajaran (94,1%) merupakan indikator signifikan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Kebijakan Merdeka Belajar yang memberikan ruang bagi guru dan murid untuk berinovasi dalam proses pembelajaran terbukti mampu meningkatkan *sense of ownership* murid terhadap proses belajarnya, yang pada akhirnya mendorong keterlibatan dan motivasi yang lebih tinggi (Ningrum & Andriani, 2023). Ketika murid diberi keleluasaan

untuk menentukan arah dan gaya belajarnya, rasa kepemilikan terhadap pengalaman belajar pun meningkat secara signifikan.

Kondisi ini sejalan dengan perspektif psikologis pendidikan yang memandang bahwa pengalaman belajar yang positif berkontribusi pada pembentukan pola pikir dan kepribadian murid secara konstruktif (Nelly & Hanif, 2024). Perasaan senang dan aktif yang dilaporkan murid bukan sekadar respons emosional semata, melainkan cerminan dari lingkungan belajar yang telah berhasil memenuhi kebutuhan psikologis dasar murid, yaitu kebutuhan akan otonomi, kompetensi, dan keterkaitan sosial. Dengan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan tersebut, Kurikulum Merdeka terbukti mampu meningkatkan kemandirian belajar serta mendorong keterlibatan aktif murid dalam proses pembelajaran (Ningsi *et al.*, 2024; Zumrotun *et al.*, 2024).

### **Kendala Implementasi: Kesiapan Guru dan Adaptasi Murid**

Di sisi lain, dua kendala utama yang teridentifikasi dalam penelitian ini, yaitu kebingungan murid dalam proses transisi kurikulum dan belum optimalnya penguasaan materi oleh sebagian guru, mencerminkan tantangan struktural yang lazim ditemukan dalam proses reformasi kurikulum. Kesiapan guru serta keterbatasan sarana merupakan faktor yang secara signifikan memengaruhi kualitas lingkungan belajar dalam implementasi Kurikulum Merdeka (Marlia *et al.*, 2023). Oleh karena itu, kesiapan guru tidak hanya berkaitan dengan penguasaan konten akademis, tetapi juga mencakup kemampuan dalam merancang dan mengelola pembelajaran yang berpusat pada murid. Hal ini sejalan dengan tuntutan kompetensi guru yang meliputi kompetensi pedagogis, profesional, sosial, dan kepribadian agar mampu menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan berkualitas (Permatasari & Tandiyuk, 2023; Uri & Chanifuddin, 2024).

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa sebagian guru di SMP Labschool Kebayoran masih dalam proses membangun kompetensi tersebut, khususnya dalam hal pendekatan individual terhadap setiap murid. Guru sebagai pilar utama pendidikan dituntut untuk tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mampu mendampingi dan memahami karakteristik setiap individu murid secara mendalam (Permatasari & Tandiyuk, 2023). Adapun kebingungan yang dialami murid dalam proses transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka perlu mendapat perhatian serius dari seluruh pemangku kepentingan. Meski Kurikulum Merdeka terbukti meningkatkan kemandirian belajar, proses adaptasinya memerlukan dukungan sosialisasi yang memadai bagi seluruh komponen sekolah, termasuk murid (Ningsi *et al.*, 2024). Optimalisasi lingkungan sekolah sebagai sumber belajar juga terbukti berkontribusi terhadap efektivitas pembelajaran, sehingga aspek fisik dan sosial lingkungan sekolah perlu dipersiapkan secara sinergis agar implementasi kurikulum dapat berjalan optimal (Asfiana *et al.*, 2025).

Keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka pada akhirnya sangat bergantung pada kesiapan menyeluruh dari semua komponen pendidikan, terutama guru sebagai pelaksana utama di kelas (Zumrotun *et al.*, 2024). Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan temuan. Pertama, penelitian ini hanya melibatkan 50 murid kelas VIII sebagai responden angket, sehingga generalisasi temuan ke seluruh populasi murid SMP Labschool Kebayoran maupun ke sekolah lain perlu dilakukan dengan hati-hati. Jumlah sampel yang relatif terbatas dapat memengaruhi representativitas data kuantitatif yang diperoleh. Kedua, wawancara kualitatif hanya dilakukan dengan satu narasumber guru, sehingga perspektif yang diperoleh belum sepenuhnya mencerminkan keragaman pengalaman seluruh guru yang terlibat dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah tersebut. Penambahan jumlah informan dari kalangan guru, kepala sekolah, maupun orang tua murid pada penelitian berikutnya dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan seimbang.

Ketiga, penelitian ini dilakukan pada satu sekolah saja, yaitu SMP Labschool Kebayoran, sehingga temuan ini bersifat kontekstual dan belum tentu berlaku bagi sekolah dengan karakteristik yang berbeda, terutama sekolah-sekolah di daerah dengan keterbatasan sumber daya. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkuat pemahaman mengenai keterkaitan antara desain kurikulum dan kualitas lingkungan belajar. Temuan yang menunjukkan bahwa fleksibilitas dan pendekatan *student-centered* dalam Kurikulum Merdeka berkorelasi dengan meningkatnya efektivitas lingkungan belajar memperkuat landasan teori bahwa kurikulum yang baik harus mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan murid, perkembangan ilmu pengetahuan, serta perubahan sosial (Mundiri *et al.*, 2024; Murni *et al.*, 2024). Temuan ini memperkaya diskusi teoritis mengenai implementasi pilar-pilar UNESCO dalam konteks pendidikan Indonesia, khususnya bagaimana *learning to do* dan *learning to be* diwujudkan melalui mekanisme pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi.

Secara praktis, penelitian ini memberikan sejumlah implikasi penting. Bagi pihak sekolah, temuan ini menegaskan perlunya program peningkatan kapasitas guru secara berkelanjutan, khususnya dalam penguasaan materi dan pengembangan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada karakteristik individu murid. Program pelatihan yang berfokus pada perubahan paradigma dari *teacher-centered* menuju *student-centered* perlu dirancang secara sistematis dan terprogram. Bagi pengambil kebijakan pendidikan, hasil penelitian ini menekankan pentingnya sosialisasi yang menyeluruh dan berkelanjutan kepada seluruh pemangku kepentingan, termasuk murid, sebagai prasyarat keberhasilan transisi kurikulum. Kebingungan yang masih dialami sebagian murid menunjukkan bahwa perubahan kurikulum tidak cukup dilakukan pada tataran administratif dan struktural, tetapi juga memerlukan pendampingan yang intensif di tingkat kelas agar murid dapat beradaptasi secara lebih optimal dan bermakna.

## CONCLUSION

Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Labschool Kebayoran secara umum terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif, partisipatif, dan bermakna bagi murid. Fleksibilitas pendekatan pembelajaran yang ditawarkan kurikulum ini mampu mendorong keaktifan dan keterlibatan emosional murid secara lebih optimal dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, sejalan dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada murid. Penerapan pembelajaran berbasis proyek yang diarahkan pada penguatan Profil Pelajar Pancasila juga telah berjalan secara menyeluruh, menunjukkan bahwa sekolah berhasil mengintegrasikan aspek pengembangan karakter ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Meski demikian, implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi dua tantangan utama yang perlu mendapat perhatian serius, yaitu kebingungan sebagian murid dalam proses transisi kurikulum serta belum optimalnya kesiapan sebagian guru dalam menerapkan pendekatan individual terhadap murid. Kedua temuan ini mengonfirmasi bahwa keberhasilan implementasi kurikulum tidak hanya ditentukan oleh desain kebijakan, melainkan juga oleh kesiapan seluruh komponen pendidikan, terutama guru sebagai pelaksana utama di kelas.

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang telah diidentifikasi, beberapa rekomendasi perlu dipertimbangkan untuk penelitian selanjutnya. Pertama, penelitian yang akan datang disarankan untuk memperluas cakupan sampel dengan melibatkan lebih banyak murid dari berbagai jenjang kelas serta menambah jumlah informan guru dan kepala sekolah, sehingga data yang diperoleh lebih representatif dan perspektif yang dikumpulkan lebih beragam. Kedua, penelitian lanjutan perlu dilakukan di sekolah-sekolah dengan karakteristik yang berbeda, termasuk sekolah di daerah dengan keterbatasan sumber daya, guna menguji sejauh mana temuan ini dapat digeneralisasi ke konteks yang lebih luas. Ketiga, kajian yang secara spesifik mengukur hubungan antara tingkat kesiapan guru dan kualitas lingkungan belajar dalam kerangka Kurikulum Merdeka perlu dikembangkan dengan pendekatan longitudinal agar

perubahan yang terjadi dapat dipantau secara berkala. Bagi praktisi dan pengambil kebijakan, hasil penelitian ini merekomendasikan perlunya program pendampingan dan pelatihan guru yang berkelanjutan serta sosialisasi kurikulum yang lebih intensif kepada seluruh pemangku kepentingan, termasuk murid, sebagai prasyarat keberhasilan transformasi pendidikan yang berpihak pada kebutuhan dan potensi setiap individu murid.

## AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel ini bebas dari plagiarisme.

## REFERENCES

- Al Fachri, K. (2025). Analisis tantangan guru dalam integrasi pembelajaran berbasis proyek pada Kurikulum Merdeka. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 72-80.
- Alfaeni, S. I., & Asbari, M. (2023). Kurikulum merdeka: fleksibilitas kurikulum bagi guru dan siswa. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(5), 86-92.
- Amelia, U. (2023). Tantangan pembelajaran era society 5.0 dalam perspektif manajemen pendidikan. *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 68-82.
- Amin, A., & Suradi, A. (2024). An analysis of the Islamic religious education curriculum in religious schools and colleges within the framework of the national education system Law of 2003. *IJER (Indonesian Journal of Educational Research)*, 9(2), 75-81.
- An, T., & Oliver, M. (2021). What in the world is educational technology? Rethinking the field from the perspective of the philosophy of technology. *Learning, Media and Technology*, 46(1), 6-19.
- Anisa, D., Qodriyah, L., Azizah, W. N., & Hufron, M. (2025). Menelaah Kurikulum Merdeka sebagai arah baru pendidikan Indonesia: sebuah kajian literatur. *Chatra: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 3(1), 27-36.
- Anisa, M., & Aryani, Z. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pendidikan modern. *Jurnal Insan Cita Pendidikan (ICENI)*, 1(4), 1-7.
- Archambault, L., Leary, H., & Rice, K. (2022). Pillars of online pedagogy: a framework for teaching in online learning environments. *Educational Psychologist*, 57(3), 178-191.
- Asfiana, A., Fitriyani, F., Selvia, N., & Fatonah, S. (2025). Pengaruh lingkungan sebagai sumber belajar dalam peningkatan pemahaman siswa pada pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(2), 741-753.
- Bahadir, F., & Tuncer, M. (2020). Determining the standards of teaching and learning process as a component of curriculum. *International Journal of Progressive Education*, 16(3), 34-52.
- Chisunum, J. I., & Nwadiokwu, C. (2024). Enhancing student engagement through practical production and utilization of instructional materials in an educational technology class: a multifaceted approach. *NIU Journal of Educational Research*, 10(2), 81-89.
- Dharmawan, G., & Suryadarma, D. (2021). Education quality across Indonesia's districts. *Journal of Southeast Asian Economies*, 38(3), 401-425.

- Djoeaeriah, N. D., & Iskandar, S. (2024). Implementation of the independent learning curriculum in 21st century learning. *Progres Pendidikan*, 5(1), 32-38.
- Faizah, W. N. (2025). Implementasi kokurikuler terintegrasi dalam pembelajaran seni budaya di SD/MI berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(2), 706-713.
- Habsyi, I., & Ahmad, I. M. (2022). Pendidikan dan pembelajaran berorientasi pemecahan masalah masa depan. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi (JUPEK)*, 3(2), 29-40.
- Haq, A. M. Q., & Fitriani, M. I. (2024). Lingkungan belajar terintegrasi melalui Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kinerja guru. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 1775-1784.
- Ibrahim, Y. (2023). Relevance of school facilities and infrastructure towards implementing education policies. *Journal of Social Transformation and Regional Development*, 5(2), 61-67.
- Indrawati, S. M., & Kuncoro, A. (2021). Improving competitiveness through vocational and higher education: Indonesia's vision for human capital development in 2019–2024. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 57(1), 29-59.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun karakter peserta didik upaya penguatan moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25-37.
- Kurniawan, B. A., Fatimah, S. M., Maharani, B. A., & Putra, M. (2025). Peran filosofi pendidikan Pancasila sebagai landasan untuk pembentukan karakter kualitas manusia. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 6(1), 1-9.
- Leoni, S. (2025). A historical review of the role of education: from human capital to human capabilities. *Review of Political Economy*, 37(1), 227-244.
- Lestari, N. A., Pratiwi, W., Uulaa, R. F. R., Hariyono, E., & Madlazim, M. (2024). Profile of high school student's scientific literacy to support SDGs' 13 (climate action) on the global warming phenomenon. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(2), 291-311.
- Listianto, A. F., Minarso, D., Maulidah, H., Sa'adah, N., Nurhayati, S., & Murniati, N. A. N. (2025). Relevansi perubahan kurikulum Indonesia terhadap tantangan pendidikan abad ke-21. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 248-263.
- Madum, M., & Daimah, D. (2024). Character building through Islamic education: nurturing the Indonesian nation's values. *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 18(1), 59-71.
- Mahmudin, T. (2023). The importance of entrepreneurship education in preparing the young generation to face global economic challenges. *Journal of Contemporary Administration and Management (ADMAN)*, 1(3), 187-192.
- Marlia, A., Rieartika, A. V., Indriani, S., Iklimah, L., Wulandari, T., Karunia, T., & Dewi, A. S. (2024). Menelaah kendala implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar: SLR. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan dan Agama*, 2(3), 100-106.
- Martínez-Bravo, M. C., Sádaba Chalezquer, C., & Serrano-Puche, J. (2022). Dimensions of digital literacy in the 21st century competency frameworks. *Sustainability*, 14(3), 1-13.
- Mauluda, S., Nuralmira, S., Robiah, S., & Iskandar, S. (2025). Analisis inovasi Kurikulum Merdeka terhadap kemandirian belajar siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 224-238.

- Muharawati, D. A., Arifin, M., Wiwaha, M. G. Y., & Wicaksono, D. (2025). Integrasi pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka: analisis literatur dengan pendekatan holistik. *Journal of Educational Research and Community Service*, 1(3), 295-301.
- Mundiri, A., Putri, D. F., & Abdullah, A. (2024). Innovative approach in curriculum development; improving education and training programs through multidimensional strategies. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 160-179.
- Murni, M., Noor, M., & Irawan, B. (2024). Enhancing basic education quality through the implementation of the regional medium-term development plan in oil-rich areas. *Journal of Contemporary Governance and Public Policy*, 5(2), 171-192.
- Mustafa, P. S. (2022). Peran pendidikan jasmani untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(9), 68-80.
- Mustagfiroh, S. H., Mustaqim, M., & Arifin, N. (2025). Meaningful learning in primary education: implementation of deep learning approach in realizing the UNESCO education pillar at madrasah ibtidaiyah. *Dinamika Ilmu*, 25(2), 223-244.
- Nasrullah, R., Laksono, K., Prayogi, A., Parmin, P., & Inayatillah, F. (2024). Establishing literacy foundations: policies and interventions for Indonesia's future excellence. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*, 10(3), 1219-1230.
- Nelly, T. N. F., & Hanif, M. (2024). Pandangan psikologi pendidikan terhadap faktor pembawaan anak usia remaja dalam keluarga. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Pengembangan SDM*, 12(2), 1-19.
- Ningrum, M., & Andriani, R. (2023). Kurikulum Merdeka Belajar berbasis pembelajaran berdiferensiasi di madrasah ibtidaiyah. *El Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 5(1), 85-100.
- Ningsi, A., Sukiman, S., Agustina, A., Hardiyana, M. R., & Nirmala, S. U. (2024). Identifikasi tantangan dan strategi dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada tingkat sekolah dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 678-682.
- Nurpajar, A. C. (2020). Pengaruh pendidikan agama Islam terhadap akhlak peserta didik. *Thoriqotuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 22-31.
- Öztemur, H., Karabağ, A., Öcel, M., & Zengin, O. (2024). Exploring the horizons of education: insights from UNESCO's 2030 agenda. *International Journal of Eurasian Education and Culture*, 9(25), 167-179.
- Patimah, T. S., Herliani, H., & Sugandi, M. (2024). Manajemen kurikulum di madrasah aliyah (penelitian di MA YPPA Cipulus). *Expectation: Journal of Islamic Education Management*, 2(1), 13-24.
- Permatasari, N., & Tandiyuk, S. (2023). Human resource management in education: optimizing teacher performance for better learning outcomes. *Golden Ratio of Mapping Idea and Literature Format*, 3(1), 35-59.
- Priantini, D. A. M. M. O., Suarni, N. K., & Adnyana, I. K. S. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Belajar untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(2), 238-244.
- Rahayu, M. S., Hasan, I., Asmendri, A., & Sari, M. (2023). Relevansi kurikulum dan pembelajaran dalam pendidikan. *Dharmas Education Journal (DE\_Journal)*, 4(1), 108-118.

- Salsabillah, N. (2025). Strategi inovasi kurikulum dalam implementasi Kurikulum Merdeka: sintesis pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, asesmen diagnostik, dan penguatan profil pelajar Pancasila. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Scientific Studies*, 3(6), 481-487.
- Sitorus, F. R., Simangunsong, Y., & Barus, S. B. (2024). Penerapan Kurikulum Merdeka di SMP: kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, integrasi muatan lokal, dan penguatan pengalaman pembelajaran (SLR). *Jurnal Belaindika: Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan*, 6(3), 318-329.
- Tsuraya, F. G., Azzahra, N., Azahra, S., & Maharani, S. P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam sekolah penggerak. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 1(4), 179-188.
- Uri, F., & Chanifuddin, C. (2024). Teachers and learning: efforts to develop students' character. *Widyagogik: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 12(2), 197-211.
- Yuliza, Y. (2022). Education planning curriculum based on technology: impact evaluation. *Development: Studies in Educational Management and Leadership*, 1(1), 55-74.
- Zainuddin, Z., Nafisah, A., & Muttaqin, M. (2025). Transforming character education through the implementation of the independent curriculum in Indonesia. *International Journal of Education and Humanities*, 5(3), 560-572.
- Zumrotun, E., Widyastuti, E., Utama, S., Sutopo, A., & Murtiyasa, B. (2024). Peran kurikulum merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 1003-1009.